

Analisis Metode Pembelajaran Ilmu Ma'ani di Universitas Sultan Zainal Abidin

Analysis of Ma'ani Science Learning Methods at UniSZA

Aqsha Padma Syahidah¹⁾, Najih Anwar^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: najihanwar@umsida.ac.id

Abstract. *The study of ma'ani as a branch of balaghah has a high epistemological character because it requires harmony between linguistic structure and situational context in a discourse. Although various studies have discussed the development of teaching materials and theoretical aspects of olmu ma'ani, empirical studies on its learning practices in multicultural universities are still limited. This study aims to analyze the implementation of ma'ani learning methods at Sultan Zaina Abidin University, identify pedagogical obstacles, and formulate relevant adaptive strategies. This study uses a descriptive qualitative approach through participatory observation and in-depth interviews with lecturers and students who take ma'ani courses. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model through the stages of reduction, presentation, and verification. The results of the study show that learning applies an integrative approach by combining the istiqr'ai'iyah (inductive) and istinbat'iyah (deductive) methods. However, an imbalance was found between pedagogical aspects, particularly related to the use of Arabic as the main language of instruction, limited analytical media, and learning time allocation. Conceptually, the effectiveness of ma'ani learning requires the integration of strengthening linguistic competence, managing cognitive load, and contextual analysis practices based on scaffolding to develop adaptive balaghah pedagogy.*

Keywords - Ma'ani Studies; Arabic Rhetoric; Teaching Methods; Integrative Approach.

Abstrak. *Penelitian Studi ma'ani sebagai cabang dari balaghah memiliki karakter epistemologis yang tinggi karena menuntut keselarasan antara struktur linguistik dan konteks situasional dalam suatu wacana. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengembangan bahan ajar dan aspek teoritis olmu ma'ani, kajian empiris mengenai praktik pembelajarannya di perguruan tinggi multikultural masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode pembelajaran ilmu ma'ani di Universitas Sultan Zaina Abidin, mengidentifikasi hambatan pedagogis, serta merumuskan strategi adaptif yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap dosen pengampu dan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ilmu ma'ani. Data analisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menerapkan pendekatan integratif dengan mengombinasikan metode istiqr'ai'iyah (induktif) dan istinbat'iyah (deduktif). Namun demikian, ditemukan ketidak seimbangan antara pedagogis, terutama terkait penggunaan bahasa arab sebagai bahasa pengantar utama, keterbatasan media analitis, dan alokasi waktu pembelajaran. Secara konseptual, efektivitas pembelajaran ilmu ma'ani memerlukan integrasi penguatan kompetensi liguistik, pengelolaan beban kognitif, dan praktik analisis kontekstual berbasis scaffolding untuk mengembangkan pedagogi balaghah yang adaptif bagi pembelajar non-native di perguruan tinggi.*

Kata Kunci - Ilmu Ma'ani, Balaghah, Metode Pembelajaran, pendekatan Integratif.

I. PENDAHULUAN

Bahasa arab menempati posisi yang istimewa di antara bahasa-bahasa dunia, tidak hanya karean statusnya sebagai bahasa wahyu dan peradaban Islam, bahasa ini juga menjadi medium intelektual dan budaya lintas generasi. Di era globalisasi, bahasa arab berfungsi sebagai alat komunikasi internasional melalui pendidikan, media, dan diplomasi. Persirakatan Bangsa Bangsa 2024 menetapkan sebagai salah satu dari enam bahasa resmi dunia sejajar dengan Inggris dan mandarin[1]. UNESCO 2024 mencatat lebih dari 400 juta penutur di berbagai kawasan. *Ethnologue* 2024 menegaskan statusnya sebagai *macrolanguage* dengan beragam dialek dan bentuk baku *al-Arabiyyah al-Fusha* yang digunakan dalam pendidikan dan pemerintahan. Oleh karena itu, bahasa Arab memiliki dua aspek saling mendukung satu sama lain, yaitu perannya sebagai bahasa klasik yang mewakili warisan budaya dan agama, serta sebagai bahasa global yang aktif dan berkembang di tengah masyarakat kontemporer. Aspek klasik ini tampak jelas dalam berbagai teks keagamaan, karya-karya sastra, dan tulisan ilmiah bernilai tinggi, sementara bahasa Arab standar modern berperan sebagai alat komunikasi resmi di beberapa negara Arab[2]. Kedua aspek tersebut, kita bisa melihat bagaimana bahasa arab berovolusi dan mampu menyesuaikan diri dengan adanya perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Posisi bahasa arab menuntut transformasi pendekatan pedagogis, sehingga pembelajaran tidak fokus semata pada penguasaan gramatikal, tetapi juga pada pemahaman makna dalam konteks komunikasi. Dalam kerangka ini ilmu ma'ani merupakan cabang utama balaghah memiliki peran sentral utama dalam mengkaji antara kesesuaian struktur ujaran dan situasi komunikasi supaya makna selaras dengan tujuan penutur[3]. Kondisi ini menunjukkan perlunya peninjauan terhadap metode pembelajaran yang mampu menjembatani kompleksitas konseptual ilmu ma'ani dengan kognitif mahasiswa, sehingga analisis terhadap praktik aktual pembelajaran menjadi urgensi dalam konteks perguruan tinggi.

Dalam lingkup global, pembelajaran bahasa Arab mengalami revitalisasi signifikan, baik dari kalangan masyarakat Barat maupun komunitas Muslim non-Arab. Menurut Islam Mahmoud Ibrahim dan Nurazan Mohmad Rouyan bahwa penelitian peningkatan minat belajar bahasa Arab di kalangan non-penutur asli dipengaruhi faktor geopolitik dan ekonomi, media, serta pengakuan peran strategis bahasa Arab sebagai alat komunikasi internasional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sultan Almelhes menunjukkan bahwa integrasi nilai-multikultural dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi membantu memperluas makna dan fungsi bahasa Arab tidak sebatas pelajaran ritual, tetapi berkembang dengan adanya keterampilan komunikasi yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari[4]. Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab kini bergeser dari fokus tata bahasa ke pendekatan fungsional dan menekankan komunikasi lintas budaya serta penggunaan teknologi digital. Meskipun demikian, orientasi komunikatif tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan pemahaman makna secara mendalam. Hal ini disebabkan kemampuan berkomunikasi belum tentu diiringi dengan ketepatan interpretasi terhadap konteks dan tujuan pemaparan. Permasalahan pedagogis ini menjelaskan pembelajaran bahasa arab tidak hanya menghasilkan kompetensi komunikatif, tetapi juga ketajaman menganalisis makna kontekstual[1].

Dalam lingkup pembelajaran modern, arah pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan struktur gramatikal dan kemampuan membaca teks, tetapi juga pada keterampilan memahami makna kontekstual dan komunikasi antar budaya. Dalam kerangka ini, ilmu ma'ani memiliki peran penting sebagai cabang dari ilmu balaghah yang mengkaji aspek makna dalam bahasa Arab, baik yang tersurat maupun tersirat. Secara umum, kajian balaghah terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu ilmu Bayan, ilmu Ma'ani dan ilmu Badi'. Menurut Abdul Rohman & Wildan Taufiq, ilmu ma'ani adalah ilmu yang menelaah konstruksi kalimat agar maksud pembicara (*mukallim*) dipahami dengan baik oleh pendengar (*mukhatab*)[5]. Al-Fakhar menjelaskan bahwa ilmu ma'ani menitikberatkan penggunaan bahasa Arab sesuai situasi dan kondisi, dengan objek kajian seperti *khbari*, *insya'i*, dan *qashr*.

Berbeda dengan ilmu nahwu yang fokus pada susunan tata bahasa secara struktural, ilmu ma'ani menekankan pada interpretasi makna berdasarkan kondisi dan tujuan komunikasi. Apabila ilmu nahwu berorientasi pada ketepatan struktur kalimat menurut kaidah gramatikal, maka ilmu ma'ani menelaah bagaimana susunan digunakan untuk menyampaikan makna tertentu sesuai konteks dan maksud penutur. Sebagai contoh, kalimat جاء زيد (Zaid datang) dan pada kalimat ان زيدا جاء (Sesungguhnya Zaid telah datang). Kedua kalimat sudah sesuai menurut kaidah nahwu, tetapi memiliki perbedaan makna dan prespektif ma'ani. Penggunaan kata *inna* pada awal kalimat sebagai penegasan atau membantah keraguan, menunjukkan adanya aspek makna yang bergantung pada situasi komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu ma'ani tidak hanya mengkaji struktur bahasa, melainkan juga mengeksplorasi hubungan antara bentuk linguistik, tujuan komunikatif, dan kondisi psikologis pendengar. Kompleksitas yang melekat pada kajian ini mengharuskan pembelajaran ilmu ma'ani tidak disampaikan semata melau pendekatan struktural, melainkan membutuhkan strategi pedagogis yang mampu mengintegrasikan analisis bentuk dan konteks secara bersamaan[6].

Meskipun demikian, penerapan metode pembelajaran ilmu Ma'ani di Universitas Sultan Zainal Abidin masih memerlukan kajian mendalam. Kajian ini bertujuan agar metode tersebut sesuai dengan karakteristik mahasiswa nonpenatur asli, yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya beragam. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan faktor krusial dalam menentukan keefektifan pembelajaran ilmu ma'ani di lingkungan akademik tersebut. Secara umum, metode pembelajaran ilmu ma'ani bersifat gabungan antara pendekatan teoritis dan praktis yang disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa. Pendekatan teoritis umumnya dilakukan melalui ceramah untuk memberikan landasan konseptual yang kuat mengenai struktur dan makna kalimat dalam bahasa Arab[7]. Adapun pendekatan praktis dilakukan melalui diskusi supaya mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berbagi pemahaman dengan peserta didik lainnya. Integrasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ilmu ma'ani, karena mampu menyeimbangkan antara penguasaan teori dan keterampilan analisis teks. Metode diskusi membuka peluang mahasiswa untuk terlibat secara aktif dan intens dalam pembelajaran berlangsung, sehingga para mahasiswa dapat menggali konsep-konsep yang menurut mereka sulit dengan pendekatan lebih mudah dicerna, serta membangkitkan semangat mahasiswa. Metode ceramah memiliki fungsi, yaitu menyajikan materi secara terstruktur dan berurutan. Pendekatan ini sama dengan pandangan Vygotsky dalam teori pembelajaran, yang menyoroti peran krusial interaksi sosial serta Zona Proksimal Perkembangan (ZPD)[8]. Penjelasan dosen maupun percakapan antar mahasiswa dapat mendorong mereka kepada tingkat pemahaman yang mendalam. Dengan kombinasi ini, pembelajaran ilmu ma'ani menjadi lebih efektif dan menyeluruh, membantu siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi dan kolaborasi. Kedua pendekatan ini tidak cukup dicapai hanya melalui integrasi ceramah dan diskusi secara normatif. Sejauh ini, belum terdapat penelitian khusus menganalisis implementasi, adaptasi, dan respons metode pembelajaran ilmu ma'ani dalam konteks pendidikan tinggi multikultural. Ketiadaan kajian tersebut menyebabkan terbatasnya pemahaman mengenai sejauh mana kompleksitas epistemologis ilmu ma'ani sebagai bahan pembelajaran yang konkret.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji terkait ilmu ma'ani dari berbagai perspektif. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Musfirah Bakir, menekankan pentingnya penyusunan konsep pembelajaran ilmu ma'ani yang disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa[3]. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Moch Nasiruddin, membahas tentang kelayakan dan efektivitas bagaimana proses pengembangan bahan ajar ilmu ma'ani[4]. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fatkhul Ulum, menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar ilmu ma'ani berbasis kompetensi ini telah melewati tahapan persiapan, perancangan, pengembangan, dan penyebaran yang sistematis[1]. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Raudhatul Jannah mengkaji pola pemikiran *Saj' Murashsha* pada retorika keindahan ayat Al-Qur'an dalam pengkajian ilmu balaghah. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada pembahasan teoritis dan belum memberikan gambaran empiris mengenai praktik aktual metode pembelajaran ilmu Ma'ani, khususnya pada lingkungan multikultural. Hal ini menunjukkan perlunya kajian empiris yang menelusuri praktik, hambatan, dan solusi dalam pembelajaran ilmu ma'ani di konteks pendidikan tinggi kontemporer.

Universitas Sultan Zainal baidin (UniSZA) merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi di Malaysia yang berkomitmen mengembangkan pembelajaran bahasa Arab secara komprehensif, termasuk kajian ilmu balaghah dan ilmu ma'ani. Beberapa dosen pengajar ilmu ma'ani berasal dari negara-negara Arab seperti Sudan dengan latar dialek khas yang berbeda dari *Arabiyyah Fusha*. Kondisi tersebut menciptakan dinamika pembelajaran yang menarik antara dosen penutur asli dan mahasiswa nonpenutur asli yang sebagian besar berbahasa Melayu dan Inggris. Pengalaman langsung mengikuti perkuliahan ilmu ma'ani di kelas memberi wawasan empiris tentang penerapan metode pengajaran di kelas. Dalam praktiknya, dosen berupaya menggunakan bahasa Arab fasih yang komunikatif agar mudah dipahami mahasiswa, sekaligus menanamkan pemahaman kontekstual terhadap teks-teks klasik maupun modern. Termasuk dalam pembelajaran mata kuliah ilmu ma'ani di UniSZA menghadapi beberapa hambatan, terutama terkait bahasa pengantar dalam kelas. Sebagai dosen cenderung menggunakan bahasa Arab sepenuhnya untuk menjaga konteks ilmiah. Namun demikian, kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam memahami konsep-konsep abstrak ilmu ma'ani. Variasi kompetensi linguistik mahasiswa mengharuskan dosen menyesuaikan intensitas penggunaan bahasa arab[9]. Sementara sebagian menggunakan pendekatan bilingual (bahasa Arab/Melayu/bahasa Inggris) supaya memudahkan mahasiswa memahami konsep abstrak dalam ilmu ma'ani. Perbedaan kemampuan dialek dan gaya penjelasan dosen turut mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap istilah teknis dan contoh teks yang dianalisis. Situasi ini mengindikasikan adanya ketegangan antara tuntunan epistemologis ilmu ma'ani dan realitas pedagogis di kelas. Oleh karena itu, praktik pembelajaran ilmu ma'ani memerlukan kajian empiris yang lebih sistematis.

Adapun metode pembelajaran ilmu ma'ani di UniSZA secara umum menggunakan pendekatan integratif antara teori dan praktik bahasa. Para dosen menerapkan metode ceramah interaktif, pada awal pembelajaran, dosen

meminta mahasiswa secara bergiliran untuk membaca faidah terdapat di buku, kemudian dosen menjelaskan makna dan konteks faidah tersebut, serta kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan penugasan video tentang konsep ilmu ma'ani, guna mendukung mahasiswa untuk memahami makna kontekstual dan gramatikal dalam ayat Al-Qur'an maupun teks sastra Arab[10]. Dengan ini metode pembelajaran ilmu ma'ani di UniSZA bersifat komunikatif dan kontekstual. Hal ini disebabkan oleh integrasinya antara pemahaman teori, analisis teks, serta praktik berbahasa. Praktik ini mencerminkan upaya untuk menggabungkan pemahaman teoritis dengan latihan analisis kontekstual. Meskipun demikian, deskripsi normatif mengenai integrasi teori dan praktik belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana metode tersebut diadaptasi untuk menghadapi perbedaan kompetensi linguistik mahasiswa serta kompleksitas epistemologis ilmu ma'ani. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran hasil belajar, melainkan pada analisis terhadap proses pembelajaran, bentuk adaptasi yang diterapkan, dan permasalahan pedagogis yang muncul dalam praktik pembelajaran ilmu ma'ani di konteks perguruan tinggi multikultural.

Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk mengkaji lebih dalam terkait implementasi metode pembelajaran ilmu ma'ani dalam konteks perguruan tinggi multikultural, penelitian ini bertujuan menganalisis secara sistematis metode pembelajaran ilmu ma'ani, mengidentifikasi beberapa hambatan, dan merumuskan langkah-langkah penyelesaian yang tepat sebagai pengoptimalan pelaksanaannya. Fokus penelitian membatasi pada analisis proses dan hambatan implementasi metode pembelajaran saat di kelas. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur efektivitas hasil belajar mahasiswa secara kuantitatif. Dengan batasan ini, studi memberikan kontribusi pada penguatan kerangka konseptual pembelajaran ilmu ma'ani. Kontribusi diwujudkan melalui temuan empiris mengenai negosiasi bahasa pengantar, strategi penyederhanaan konsep abstrak, serta respon mahasiswa non-penutur asli terhadap pendekatan integratif yang diterapkan. Hal ini, menunjukkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan berbasis data dalam pengembangan desain pembelajaran ilmu ma'ani yang lebih kontekstual dan reflektif.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berdasarkan konsep penelitian kualitatif berorientasi pada pengamatan, pemahaman, dan interpretasi terhadap realita sosial secara kontekstual, sehingga memungkinkan penelitian memahami makna yang terkandung di balik suatu peristiwa atau tindakan[11]. Dengan ini menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, memahami fenomena dialami oleh subjek secara holistik dan mengeksplorasi makna dari perspektif partisipan bukan dari pandangan peneliti semata. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses serta strategi pengejaran ilmu ma'ani yang digunakan oleh dosen dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memandang jelas secara subjektif, pola interaksi, dan bagaimana teori ma'ani diterapkan pada proses pembelajaran. Secara opsional, penelitian ini fokus pada tiga aspek utama, yaitu aspek pertama berkaitan dengan pola penerapan metode istiqra'iyahh dan istinbatiyyah dalam perkuliahan, aspek kedua mencakup interaksi antara dosen dan mahasiswa selama proses analisis teks berlangsung, aspek ketiga meliputi strategi adaptif yang dikembangkan untuk mengatasi hambatan linguistik dan kognitif yang dialami oleh mahasiswa yang bukan penutur asli bahasa arab.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang melibatkan dosen pengajar serta mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ilmu ma'ani di Universitas Sultan Zainal Abidin (UniSZA). Pedoman wawancara untuk dosen mencakup aspek perencanaan dan pelaksanaan pengajaran, metode pembelajaran yang diterapkan, evaluasi pembelajaran, dan hambatan dalam mengajar ilmu ma'ani. Adapun pedoman wawancara untuk mahasiswa meliputi pengalaman belajar, tingkat pemahaman materi, efektivitas metode pengajaran yang digunakan dosen, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan selama perkuliahan untuk mengamati interaksi antara dosen dan mahasiswa. Data dari wawancara dan observasi tersebut digunakan untuk menilai keberhasilan pembelajaran ilmu ma'ani, dengan indikator seperti pemahaman konsep, partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi dan presentasi, kemampuan menganalisis makna kontekstual dalam teks Arab, serta persepsi mahasiswa terhadap kejelasan materi dan efektivitas metode pengajaran. Analisis kualitatif ini diarahkan pada proses pembelajaran, bukan pada pengukuran hasil belajar dan penelitian ini menghasilkan pemahaman terhadap struktur penerapan metode serta respon partisipan terhadap strategi pembelajaran sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran ilmu ma'ani di kelas[12].

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan[13]. Pada tahap awal, yakni reduksi data, dilakukan penyederhaan pada sumber data yang diperoleh peneliti dari lapangan agar menjadi informasi yang rapi dan lebih relevan. Proses ini memiliki beberapa tahapan, seperti memilih data yang

krusial, mengelompokkan tema tertentu, serta merumuskan inti dari data tersebut. Tahap Kedua, penyajian, yaitu data yang telah direduksi disusun untuk mempermudah pembuatan tabel, matriks, diagram, dan narasi, sehingga peneliti dapat melihat pola, hubungan, dan temuan penting dengan lebih jelas. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi data yang melibatkan pencarian pola dan tema, serta validasi kesimpulan melalui bukti dan pengecekan ulang supaya penelitian mendapatkan hasil yang akurat. Model analisis ini membantu peneliti dalam mengelola data kualitatif yang kompleks secara sistematis dan menghasilkan kesimpulan yang teruji validitasnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran ilmu ma'ani merupakan komponen utama dalam studi balaghah, yang mengharuskan kemampuan analisis serta pemahaman makna berdasarkan konteks. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian teori, melainkan juga mengarah pada eksplorasi makna dan penalaran bahasa. Dalam hal ini, pembelajaran ilmu ma'ani dirancang untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam pemahaman hubungan antara struktur kalimat, niat penutur, dan konteks percakapan dalam bahasa arab[14]. Hal tersebut dicapai melalui partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran ilmu ma'ani di UniSZA hanya berorientasi pada transmisi konsep balaghah secara teoretis, melainkan lebih menekankan pada latihan analisis konteks melalui interaksi di dalam kelas. Para dosen secara konsisten mengintegrasikan penjelasan konsep dengan pembacaan contoh-contoh teks serta diskusi analitis, dengan tujuan membimbing mahasiswa dalam mengidentifikasi hubungan antara struktur kalimat dan muqadha al-hal. Pola tersebut mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berperan sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan interpretatif mahasiswa, bukan sekedar penguasaan terminologi semata. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran ilmu ma'ani di UniSZA tidak hanya fokus pada penguasaan konsep tetapi, mencakup pada pemahaman peran dan makna bahasa dalam berbagai konteks penggunaan.

Secara konseptual, pembelajaran ilmu ma'ani di UniSZA mencakup kegiatan berpikir mahasiswa melalui penalaran deduktif dan induktif. Mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk menghafal istilah ilmu ma'ani dan mereka dibimbing untuk menafsirkan dan menerapkannya dalam analisis bahasa yang mempertimbangkan konteks. Proses tersebut mendorong mahasiswa pada pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa[15]. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami makna bahasa arab sesuai dengan tujuan komunikasi dan konteks penggunaannya.

A. Implementasi Metode Pembelajaran Ilmu Ma'ani di UniSZA

Metode pembelajaran merupakan unsur terpenting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan pada setiap tingkatan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, termasuk dalam pengajaran ilmu ma'ani sebagai cabang kajian balaghah. Metode didefinisikan sebagai kumpulan cara atau strategi yang diterapkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kegiatan yang terorganisir dan terencana[16]. Pemilihan metode perlu disesuaikan dengan situasi pembelajaran, ketersediaan fasilitas, ciri khas peserta didik, maupun tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam lingkup pendidikan tinggi, terutama pembelajaran bahasa arab beserta cabang-cabang ilmunya, metode pembelajaran bukan sekedar alat untuk menyampaikan materi. Metode juga berperan sebagai instrumen pedagogis yang mendorong pengembangan kemampuan analitis, kritis, dan reflektif mahasiswa. Dalam praktiknya, metode pembelajaran dapat berorientasi pada seorang pendidik (teacher centered) maupun pada peserta didik (student centered)[17]. Pembelajaran yang efektif sebaiknya menggabungkan kedua pendekatan tersebut secara seimbang. Berbagai metode yang umum digunakan seorang pendidik, diantaranya metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan eksperimen. Setiap metode memiliki karakteristik, keunggulan, serta keterbatasan masing-masing. Maka, seorang pendidik dituntut mampu menentukan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat perkembangan intelektual peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan secara optimal. Proses pembelajaran dimulai dengan tahap apersepsi berupa pembacaan faidah atau tema secara umum. Kemudian, dosen memandu mahasiswa untuk memberikan contoh penggunaan bahasa berdasarkan pemahaman mahasiswa. Setelah itu dosen menyampaikan penjelasan yang lebih sistematis dan terstruktur untuk memperkuat serta mengklarifikasi tanggapan mahasiswa. Pola ini menggambarkan proses berpikir induktif, yang dimulai dari unsur spesifik menuju formulasi konsep atau kaidah umum. Pendekatan induktif ini sesuai dengan tahapan pembelajaran yang diusulkan oleh Frederick Herbart.

Berdasarkan temuan, pembelajaran ilmu ma'ani di UniSZA menggunakan dua metode, yaitu *istiqla'iyah* (induktif) dan *istinbatiyyah* (deduktif). Penerapan metode ini mencerminkan usaha dosen untuk mengintegrasikan strategi pedagogi klasik dari tradisi keilmuan Arab dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontemporer, menekankan partisipasi aktif mahasiswa. Metode *istiqla'iyah* merupakan pendekatan induktif dalam proses pembelajaran yang menekankan observasi dan analisis contoh-contoh bahasa guna menarik kesimpulan atau kaidah umum[18]. Berdasarkan hasil observasi perkuliahan dan wawancara dengan dosen, penerapan metode pembelajaran ilmu ma'ani di UniSZA menunjukkan pola pedagogis yang sistematis. Proses pembelajaran dimulai dengan tahap apersepsi berupa pembacaan faidah atau tema secara umum. Kemudian, dosen memandu mahasiswa untuk memberikan contoh penggunaan bahasa berdasarkan pemahaman mahasiswa. Setelah itu dosen menyampaikan penjelasan yang lebih sistematis dan terstruktur untuk memperkuat serta mengklarifikasi tanggapan mahasiswa. Tahapan tersebut mencakup apersepsi, penyajian materi, asosiasi atau korelasi, generalisasi, dan aplikasi. Melalui tahapan ini, mahasiswa tidak hanya menerima konsep ilmu ma'ani secara pasif. Mereka dilatih untuk mengamati fenomena kebahasaan, menganalisis makna berdasarkan konteks, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Dengan demikian, metode ini memerlukan waktu yang relatif lebih lama. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan metode pembelajaran ilmu ma'ani di UniSZA tidak berlangsung secara spontan, melainkan mengikuti alur pedagogis yang dapat diamati secara empiris dan berorientasi pada pengembangan kemampuan analisis kontekstual mahasiswa.

Selain metode *istiqla'iyah* (induktif), pembelajaran ilmu ma'ani di UniSZA juga menerapkan metode *istinbatiyyah* (deduktif). Dalam pendekatan ini, dosen memulai proses pembelajaran dengan menyajikan contoh-contoh potongan kalimat yang diambil dari buku ajar atau sumber referensi lainnya. Selanjutnya, dosen membimbing mahasiswa untuk memeriksa dan menganalisis contoh tersebut. Pada metode deduktif, struktur konseptual diberikan lebih awal dengan tujuan menemukan manfaat aturan ilmu ma'ani yang tersembunyi didalamnya dan menjaga ketepatan terminologi serta keselarasan kerangka teoretis. Pendekatan ini mengharuskan mahasiswa melakukan penalaran analitis untuk memahami keterkaitan antara struktur bahasa, makna, dan konteks pemakaian[19]. Penerapan metode ini dalam pengajaran ilmu ma'ani memberikan keunggulan bagi mahasiswa untuk memahami konsep-konsep abstrak secara terstruktur dan terpadu. Hal ini bermanfaat bagi mereka yang memiliki landasan kebahasaan yang kuat. Selain itu metode ini membantu menjaga akurasi pemahaman istilah serta kerangka keilmuan ilmu ma'ani, sesuai dengan tradisi balaghah kalsik.

Berdasarkan prepektif komparatif, metode *istiqla'iyah* (induktif) lebih mendorong eksplorasi dan kepekaan terhadap konteks, sedangkan metode *istinbatiyyah* (deduktif) berfungsi memperkuat sistematisa berpikir dan ketepatan konseptual. Mahasiswa yang memiliki fondasi kebahasaan kuat cenderung lebih cepat menyerap pendekatan deduktif. Sebaliknya, mahasiswa dengan kemampuan heterogen menunjukkan peningkatan pemahaman ketika proses pembelajaran dimulai dengan eksplorasi contoh. Dengan demikian, kedua metode tersebut memiliki fungsi pedagogis yang saling melengkapi. Pada hasil temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu ma'ani di UniSZA membentuk model integratif yang bergerak dari eksplorasi makna menuju pengesahan kaidah, kemudian kembali pada penerapan analitis. Pola ini tertuju pada pembentukan *dzauq balaghi*, yaitu kepekaan mahasiswa dalam memahami hubungan antara struktur, makna, dan *muqtadha al-hal*. Integrasi kedua metode tersebut tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi apresiatif dalam mengapresiasi keindahan dan ketepatan ungkapan bahasa arab.

B. Hambatan dalam Pembelajaran Ilmu Ma'ani di UniSZA

Pembelajaran ilmu ma'ani di UniSZA menghadapi beberapa hambatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi menghadapi hambatan yang bersifat pedagogis dan struktural. Hambatan pertama berkaitan dengan kemampuan kebahasaan mahasiswa, yang mengakibatkan perbedaan tingkat pemahaman dalam menganalisis hubungan antara struktur kalimat dan konteks makna, serta pembentukan *dzauq balaghi* melalui analisis tekstual yang mendalam. Hambatan kedua penggunaan bahasa pengantar yaitu bahasa arab saat pembelajaran. Hambatan ketiga berkaitan dengan keterbatasan durasi perkuliahan, yang menyebabkan proses eksplorasi teks tidak selalu mencapai tahap analisis kontekstual. Secara analitis, temuan tersebut mengindikasi adanya ketegangan antara karakteristik epistemologis ilmu ma'ani yang menuntut ketelitian dalam memahami struktur bahasa (*al-tarkib*) dan konteks situasional (*muqtadha al-hal*) dengan kondisi pembelajaran yang dibatasi oleh waktu kesiapan linguistik mahasiswa[10]. Menunjukkan bahwa hambatan yang muncul lebih mencerminkan tantangan dalam sinkronisasi aspek pedagogis, bukan kelemahan konseptual pada metode pembelajaran yang diterapkan. Kompleksitas ini menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat sepenuhnya hanya dengan penyampaian definisi dan contoh saja, seperti penggunaan bahasa pengantar, keterbatasan media pembelajaran, dan durasi perkuliahan

yang singkat, menunjukkan ketidakseimbangan konsep pembahasan ilmu ma'ani yang bersifat abstrak dan analitis dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian penerapan metode pembelajaran ilmu ma'ani di UniSZA mengindikasikan belum maksimalnya sinkronisasi antara hakikat keilmuan ilmu ma'ani dengan rancangan pembelajaran di kelas.

Dari perspektif dosen, penggunaan bahasa arab secara menyeluruh sebagai bahasa pengantar bertujuan menjaga otentisitas disiplin balaghah dan membiasakan mahasiswa dengan terminologi asli keilmuan[20]. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan memahami penjelasan ketika perkuliahan berlangsung sepenuhnya menggunakan bahasa arab. Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui Cognitive Load Theory, yang menyatakan bahwa mahasiswa harus memproses dua beban kognitif secara bersamaan, yaitu memahami bahasa pengantar dan menganalisis konsep ilmu ma'ani yang bersifat abstrak[21]. Mahasiswa tidak hanya memproses konsep-konsep ilmu ma'ani yang abstrak, seperti *al-khabar*, *insya'i*, *al-qashr*, atau relasi ujaran dengan *muqtadha al-hal*. Mereka juga harus memahami bahasa pengantar secara bersamaan. Sehingga tingkat kesulitan dalam pembelajaran ilmu ma'ani berpotensi menghambat internalisasi konsep. Akibatnya, pemahaman mahasiswa terhenti pada tingkat definisional dan belum mencapai pembentukan *dzauq balaghi*. Dengan demikian, permasalahan bahasa pengantar bukan sekedar isu linguistik, melainkan merupakan faktor pedagogis yang memengaruhi kedalaman internalisasi konsep balaghah oleh mahasiswa.

Sedangkan menurut perspektif mahasiswa, hambatan pembelajaran di UniSZA semakin nyata ketika media pendukung analisis belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami hubungan antara struktur kalimat dan konteks makna ketika dosen menyajikan skema atau pemetaan visual, dibandingkan dengan penjelasan yang disampaikan secara lisan. Namun, dalam beberapa pertemuan, proses pembelajaran masih didominasi oleh uraian lisan dan pembacaan teks, tanpa adanya diagram sintaksis atau peta konsep yang menggambarkan relasi makna. Secara epistemologis, ilmu ma'ani bergantung pada analisis hubungan antara struktur linguistik (*al-tarkib*) dan konteks situasional (*muqtadha al-hal*)[22]. Oleh karena itu, pemahamannya mengharuskan kemampuan mengamati keterkaitan hubungan antara bentuk dan fungsi secara bersamaan. Tanpa adanya diagram sintaksis, peta konsep relasi makna, atau analisis tekstual yang bervariasi, pembelajaran cenderung lebih kepada verbalistik dan hanya bergantung pada penjelasan lisan. Dengan kata lain, keterbatasan media dalam pembelajaran ilmu ma'ani bukan hanya sekedar permasalahan teknis. Hambatan ini secara langsung mempengaruhi kualitas penyerapan materi mahasiswa di kelas serta menjadi hambatan mahasiswa dalam analisis struktur dan konteks makna ilmu ma'ani[17]. Kondisi tersebut diperkuat oleh keterbatasan waktu perkuliahan, akibatnya mahasiswa memahami kaidah secara teoritis, namun belum sepenuhnya terlatih dalam mengaplikasikannya secara konseptual. Sedangkan ilmu ma'ani memerlukan latihan analisis berulang terhadap teks, supaya mahasiswa dapat menganalisis hubungan antara struktur konteks dan kesesuaian makna. Dengan demikian, kualitas pembentukan kemampuan analitis dan sensitivitas balaghiyah mahasiswa sangat bergantung pada optimalisasi pedagogis serta dukungan struktural dalam proses pembelajaran.

C. Strategi Adaptif dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Ilmu Ma'ani di UniSZA

Hambatan dalam pembelajaran ilmu ma'ani yang telah diidentifikasi pada pembahasan sebelumnya, adanya perbedaan kompetensi bahasa arab antara dosen dan mahasiswa, keterbatasan media pembelajaran, serta alokasi waktu perkuliahan yang terbatas. Hal ini mengindikasikan ketidakseimbangan antara kompleksitas epistemologis ilmu ma'ani dan kondisi pedagogis di kelas. Sedangkan, Ilmu ma'ani memerlukan pemahaman makna yang tepat berdasarkan konteks (*muqtadha al-hal*) serta kemampuan analitis tinggi, sehingga ilmu ini tidak dapat diajarkan secara efektif melalui pendekatan teknis semata. Penyelesaian hambatan tersebut memerlukan strategi perbaikan yang diusulkan meliputi tiga aspek utama. Pertama, penguatan kompetensi linguistik mahasiswa melalui latihan terstruktur. Kedua, penggunaan media visual seperti diagram relasi makna dan peta konsep untuk memfasilitasi pemahaman. Ketiga, pengelolaan waktu yang memberikan ruang lebih besar bagi praktik analisis tekstual. Strategi ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran secara konseptual maupun aplikatif, sehingga mahasiswa tidak sekedar memahami kaidah, melainkan mampu mengimplementasikannya dalam analisis konteks secara mandiri.

Menurut perspektif dosen, penguatan kompetensi leksikal mahasiswa diperlukan untuk mengatasi hambatan pembelajaran. Hal ini dicapai melalui pembiasaan penggunaan kamus Arab-Arab, rekomendasi ini didasarkan pada temuan bahwa sebagai mahasiswa mengalami kesulitan dalam menelusuri pergeseran makna saat menganalisis teks balaghah akibat keterbatasan kosa kata[23]. Kebiasaan menggunakan kamus Arab-Arab serta mengulang

materi secara mandiri tidak dianggap sebagai kagiatan tambahan. Sebaliknya, hal ini merupakan intervensi pedagogis yang sistematis untuk memperdalam pemahaman makna dan meningkatkan ketelitian semantik. Dalam kerangka kompetensi komunikatif menurut Canale dan Swain, penguasaan leksikal berfungsi sebagai fondasi bagi pemahaman wacana dan relasi makna[24]. Secara epistemologis, ilmu ma'ani didasarkan pada prinsip mutabaqat "*al-kalam li muqtada al-hal*", yaitu kesesuaian struktur ujaran dengan konteks. Keterbatasan kosakata akan langsung mengurangi kemampuan mahasiswa untuk menelusuri hubungan antara nazm, makna, dan tujuan komunikatif. Oleh karena itu, penggunaan kamus tidak sekedar berfungsi sebagai perluasan kosakata, melainkan sebagai penguatan fondasi linguistik yang mendukung ketelitian analisis dalam pembelajaran ilmu ma'ani.

Sedangkan dari sudut pandang mahasiswa, pengulangan materi yang disertai penjelasan tambahan serta penerjemahan terbatas ke bahasa melayu dianggap sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung. Dalam kerangka scaffolding menurut Vygotsky, langkah ini berfungsi sebagai bantuan perantara perbedaan antara kemampuan mahasiswa saat ini dan tuntunan analisis konseptual ilmu ma'ani[25]. Penerjemahan selektif membantu mengurangi beban kognitif. Sebagaimana dijelaskan Swellwer, ketika mahasiswa berhadapan dengan konsep abstrak seperti *muqtadha al-hal* dan hubungan *nazm ma'na*. Namun, penggunaannya harus dikendalikan secara proposional agar bahasa arab tetap menjadi medium utama dalam pembentukan pengetahuan balaghah. Secara epistemologis, melainkan memerlukan analisis konstektual yang tepat. Selain itu, penambahan contoh konstektual, latihan interaktif, dan penggunaan media digital menjadi langkah penting penting untuk meningkatkan kemampuan analitis mahasiswa. Ilmu ma'ani berada pada tingkat kognitif tinggi, sehingga pembelajaran harus difokuskan pada praktik analisis teks secara aktif. Persoalan ini sejalan dengan takonomi bloom revisi dan prinsip active learning. Dukungan visual dan digital didukung oleh Dual Coding Theory serta Multimedia Learning Theory, yang menekankan bahwa integrasi representasi verbal dan visual memperkuat pembentukan skema kognitif. Dengan demikian, solusi yang diajukan tidak hanya mengatasi kendala teknis, tetapi juga memperkuat fondasi epistemologis dan kapasitas analitis mahasiswa dalam memahami dinamika makna bahasa arab secara konstektual,

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran ilmu ma'ani di UniSZA menggunakan pendekatan integratif. Pendekatan ini menggabungkan metode *istiqla'iyah* (induktif) dan *istinbatiyyah* (deduktif). Dalam pelaksanaan di perkuliahan, dosen umumnya memulai pembelajaran dengan menganalisis contoh-contoh teks bahasa arab. Analisis tersebut bertujuan membimbing mahasiswa dalam mengidentifikasi pola makna yang terdapat dalam teks tersebut. Setelah pola ditemukan, dosen kemudian menjelaskan kaidah-kaidah yang berlaku secara sistematis untuk memastikan ketepatan konseptual. Pola pembelajaran ini konsisten dalam berbagai sesi perkuliahan yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak terbatas pada penguasaan terminologi saja, melainkan mencakup hubungan struktur bahasa (*al-tarkib*), konteks situasional (*muqtadha al-hal*), dan tujuan komunikatif. Dengan demikian, model integratif yang diterapkan tidak sekedar menggabungkan dua metode secara teknis. Model tersebut membentuk pola pembelajaran adaptif yang mampu mengembangkan penalaran induktif dan deduktif secara bersamaan. Selain itu, model ini juga memperkuat kapasitas interpretatif mahasiswa dalam memahami berbagai macam makna bahasa arab secara konstektual.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran ilmu ma'ani tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh keseimbangan antara penyampaian konsep, latihan analisis kontekstual, dan pengelolaan beban kognitif mahasiswa. Adapun pengayaan media digital-visual, pengembangan strategi sesuai tingkat kompetensi, penguatan tahap pra-konseptual (*tahmid lughawi*), serta perluasan ruang praktik analisis teks yang sesuai merupakan langkah strategis yang layak dipertimbangkan. Dengan penyempurnaan ini, pembelajaran ilmu ma'ani di UniSZA tidak hanya mempertahankan keunggulan metodologisnya. Pembelajaran tersebut juga semakin kuat dalam membangun kapasitas analitis dan kesadaran retorik mahasiswa secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Subhana wa Ta'ala atas berkah rahmat-Nya yang telah memudahkan penyelesaian penelitian ini terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak Universitas Sultan Zainal Abidin (UniSZA), khususnya untuk dosen pengejar ilmu ma'ani dan mahasiswa yang telah membantu selama proses penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan serta masukan selama proses penelitian dan penulisan artikel. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran dosen Program Studi Bahasa Arab atas ilmu dan pengalamanyang telah diberikan selama masa studi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, kakak, adik atas doa-doa serta dukungan motivasi. Serta penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, serta seluruh pihak yang senantiasa memberi dukungan untuk kelancaran penelitian ini.

REFERENSI

- [1] A. T. Mufadhol and N. Nuraeni, "Pentingnya Bahasa Arab Dalam Mengembangkan Pemahaman Islam yang Mendalam: Analisis Tentang Metode Pembelajaran dan Penerapannya," *Socius J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 2, pp. 101–109, 2025.
- [2] M. F. Zakaria, M. Adi, A. Muhammad, and P. Bahasa, "Pembelajaran Bahasa Arab (Roleplay as an Activity in Teaching and Learning Arabic Language)," vol. 8, no. 2, pp. 110–119, 2024.
- [3] M. Bakir, "Konsep Pembelajaran Ilmu Al- Ma'any dalam Ilmu Bahasa Arab," vol. 3, no. 1, pp. 48–57, 2023.
- [4] S. Almelhes, "Enhancing Arabic Language Acquisition: Effective Strategies for Addressing Non-Native Learners' Challenges," *Educ. Sci.*, vol. 14, no. 10, 2024, doi: 10.3390/educsci14101116.
- [5] J. Ilmu, A. Tafsir, and A. Rohman, "Al-Fanar," vol. 5, pp. 84–101, 2022, doi: 10.33511/alfanar.v5n1.84-101.
- [6] N. S. Shabriyah and M. Nuruddin, "Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al- Qur ' an," vol. 10, no. 01, pp. 69–85, 2022.
- [7] A. A. Rekan, H. R. Howell, M. Nasir, and M. Salleh, "Arabic Language Curriculum as a Foundation for Strengthening Religious Education in Public Higher Education," vol. 22, no. 1, 2025.
- [8] I. Ismail, E. Erna, S. A. Anastasya, H. Hasbullah, and A. F. Salsabila, "Metode Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Pada Mahasiswa Di Asrama Putri Stai Al-Furqan Makassar," *Multidiscip. J. Couns. Soc. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 53–72, 2025.
- [9] I. N. Aida, A. Maulana, and A. Rosid, "Integrating Arab Cultural Elements in Arabic Language Education," vol. 10, no. 2, pp. 350–360, 2025, doi: 10.18860/abj.v10i2.32788.
- [10] A. Budiriyanto, "Integrasi Model Roman Jakobson dalam Pembelajaran Ilmu Ma ' ani : Pendekatan Kontekstual," vol. 3, no. 1, pp. 178–198, 2023.
- [11] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan," *Afeksi J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 198–211, 2024.
- [12] A. M. ruf Hakim, AzizulMuhammad Yusuf, "Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif," *J. Sci. Commun.*, vol. 7, no. 2, pp. 99–109, 2025.
- [13] Q. Qomaruddin and H. Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, Journal of Management, Accounting and Administration Vol. 1, No.2 : 2024, hlm 81," *J. Manag. Accounting, Adm.*, vol. 1, no. 2, pp. 77–84, 2024, [Online]. Available:

- <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- [14] A. Ma and L. Muasomah, "Multicultural-Based Communication Strategies in Language Teaching," vol. 6, no. 2, pp. 1–18, 2025, doi: 10.37680/aphorisme.v6i2.7811.
 - [15] V. N. P. E-issn, "EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies," vol. 3, no. 1, pp. 91–96, 2023.
 - [16] A. P. Noza and R. A. Wandira, "PENTINGNYA METODE BELAJAR DALAM," vol. 8, no. 4, pp. 158–164, 2024.
 - [17] K. et al 2023, "Pentingnya Pemilihan Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik," vol. 32, no. 3, pp. 167–186, 2021.
 - [18] Nurlinda and Nirfayanti, "Penerapan Model Pembelajaran Berpikir Induktif," *Pedagogy*, vol. 7, no. 1, pp. 96–108, 2022.
 - [19] M. F. Hasim and M. Baihaqi, "The Use of the Istimbathiyah Method in Learning the Ma'ani (Balaghah) Using Mutasyabihat fi al-Alfadz Verses," vol. 11, no. 2, pp. 259–276, 2024.
 - [20] S. Soleha, B. N. Agustin, M. M. Huda, and M. I. Malang, "Teaching Arabic Using the Language Immersion Method at University : Approaches and Implementation," vol. 02, 2024, doi: 10.30762/al-wasil.v2i2.3930.
 - [21] A. Sulton and S. M. Kabir, "Integrating Arab Cultural Elements in Arabic Language Education," vol. 04, no. 02, 2025, doi: 10.38073/lahjatuna.v4i2.2597.
 - [22] U. N. Sofi, S. A. Azizah, and I. Z. Mubarak, "Peran Ilmu Ma'ani dalam menyampaikan pesan moral dalam Al – Qur'an," *Maliki Interdiscip. J.*, vol. 3, pp. 1522–1531, 2025.
 - [23] A. R. S. Rifatus Sholihah, "Efektivitas Penggunaan Kamus Arab dalam Meningkatkan Kosakata Siswa SMK Tarbiyatus Salafiyah Pesawahan penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang keagamaan, pendidikan, teknologi ini secara optimal (Ilahi, 2025). Penelitian lain o," vol. 3, 2025.
 - [24] D. Romandani, A. A. Wijayanti, and I. Kendari, "Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab : Studi pada Madrasah Aliyah di Indonesia Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah memiliki posisi strategis dalam Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan adalah Communicative Language Teaching (," *Putri ayu astuti1, Desi Rom. Afifah Arum Wijayanti*, vol. 1, 2025.
 - [25] M. A. Azizah, A. Setiawan, and A. A. Marcella, "Lingkungan Kampus dan Kemampuan Komunikasi Berbahasa Arab Mahasiswa," vol. 6, no. 2, pp. 536–550, 2025, doi: 10.37680/aphorisme.v6i2.8806.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.